

## Joko Pinurbo

## BAJU BULAN

Seuntai Puisi Pilihan

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

- 1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Joko Pinurbo

# BAJU BULAN

Seuntai Puisi Pilihan



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



#### Baju Bulan Seuntai Puisi Pilihan

#### Joko Pinurbo

GM 20101130012

Copyright ©2013 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5 Jl. Palmerah Barat No. 29–37 Jakarta 10270

> Diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, Jakarta 2013

Cetakan pertama April 2013

Penyelia naskah Mirna Yulistianti Desainer sampul Ridho Mukhlisin Ilustrasi sampul dari Shuterstock.com Setter Fajarianto

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-979-22-9470-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Pengarang, engkau sungguh sabar menunggu ide yang tanpa kabar. Dirimu sangat percaya diri meskipun karyamu tidak banyak terbeli.

(Paskasius Wahyu Wibisono, "Pengarang", Bobo, 27-11- 2003)

Dari kamar mandi yang jauh dan sunyi saya ucapkan Selamat Menunaikan Ibadah Puisi.

(Joko Pinurbo, "Puasa", 2007)

#### Pengantar

Joko Pinurbo mempunyai tempat tersendiri dalam hati pembaca sastra Indonesia karena cara berpuisinya yang unik. Puisinya tampak sederhana, namun sarat makna; di sana-sini mengandung humor dan ironi yang menyentuh absurditas hidup sehari-hari.

Karya-karya penyair yang dikenal dengan panggilan Jokpin ini menarik perhatian antara lain karena banyak menyajikan renungan yang intens mengenai tubuh. Dalam puisi-puisinya tubuh bisa menjelma menjadi berbagai metafor yang menawarkan berbagai kemungkinan makna.

Seperti tampak kuat dalam buku ini, puisi Jokpin juga banyak berkisah mengenai hubungan manusia. "Joko melihat perilaku manusia melalui hubungan anak-ibu, anak-ayah, anak-ibu-ayah. Hubungan itu diangkat tidak semata dalam konteks psikologis dan hubungan darah. Ia memainkan banyak metafor untuk membolak-balik pola hubungan itu. ... Ia mampu mengolah sudut pandang anak dengan permainan waktu yang memikat." (*Tempo*, Edisi 7-13 Januari 2013)

Buku ini berisi 60 puisi Joko Pinurbo yang dipilih dari ratusan puisi yang ditulisnya dalam rentang waktu 1991-2012. Melalui buku ini kita dapat melihat semacam ikhtisar perpuisian Jokpin dan pada saat bersamaan menikmati tamasya rohani yang mengasyikkan dan sering mengejutkan. Selamat membaca.

Jakarta, Maret 2013 **Gramedia Pustaka Utama** 

## Daftar Isi

Pengantar	vii
Di Kulkas: Namamu	1
Kisah Senja	2
Di Salon Kecantikan	3
Bayi di Dalam Kulkas	<b>1</b> 7
Celana	8
Pertemuan	9
Minggu Pagi di Sebuah Puisi	11
Tubuh Pinjaman	13
Surat Malam untuk Paska	15
Topeng Bayi untuk Zela	17
Mei	18
Antar Aku ke Kamar Mandi	19
Di Tengah Perjalanan	20
Atau	21
Pacarkecilku	22
Mudik	23
Penumpang Terakhir	25
Penyair Kecil	27
Tanpa Celana Aku Datang Menjemputmu	28
Panggilan Pulang	29
Anak Seorang Perempuan	30
Masa Kecil	32
Sudah Saatnya	33
Pacar Senja	35
Perjamuan Petang	36
Cita-cita	38
Baju Bulan	39
Penjual Kalender	40
Dua Orang Peronda	41
Telepon Tengah Malam	43

Selepas Usia 60	44
Celana Ibu	45
Ranjang Ibu	46
Penjual Bakso	47
Dengan Kata Lain	48
Pesan dari Ayah	49
Winternachten	51
Harga Duit Turun Lagi	52
Malam Suradal	53
Kepada Uang	54
Kepada Cium	55
Usia 44	56
Sehabis Sakit	57
Terompet Tahun Baru	58
Doa Seorang Pesolek	59
Jendela	60
Kunang-kunang	62
Tahilalat	64
Asu	66
Ulang Tahun	68
Ibu Hujan	70
Hujan Kecil	71
Sungai	72
Keringat	73
Mengenang Asu	74
Keranjang	75
Batu Hujan	76
Air Mata	77
Doa Malam	78
Pada Matanya	79
Mata Waktu	80
Tentang Penyair	82

Pustaka indo bloospot.com

#### Di Kulkas: Namamu

Di kulkas masih ada gumpalan-gumpalan batukmu mengendap pada kaleng-kaleng susu.

Di kulkas masih ada engahan-engahan nafasmu meresap dalam anggur-anggur beku.

Di kulkas masih ada sisa-sisa sakitmu membekas pada daging-daging layu.

Di kulkas masih ada bisikan-bisikan rahasiamu tersimpan dalam botol-botol waktu.

(1991)

## Kisah Senja

Telah sekian lama mengembara, lelaki itu akhirnya pulang ke rumah. Ia membuka pintu, melemparkan ransel, jaket, dan sepatu. "Aku mau kopi," katanya sambil dilepasnya pakaian kotor yang kecut baunya.

Istrinya masih asyik di depan cermin, menghabiskan bedak dan lipstik, menghabiskan sepi dan rindu. "Aku mau piknik sebentar ke kuburan. Tolong jaga rumah ini baik-baik. Kemarin ada pencuri masuk mengambil buku harian dan surat-suratmu."

Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu bergegas ke kamar mandi, gebyar-gebyur, bersiul-siul sendirian. Sedang istrinya berlenggak-lenggok di depan cermin, mematut-matut diri, senyum-senyum sendirian. "Kok belum cantik juga ya."

Lelaki itu pun berdandan, mencukur jenggot dan kumis, mencukur nyeri dan ngilu, mengenakan busana baru, lalu merokok, minum kopi, ongkang-ongkang, baca koran. "Aku minggat dulu mencari hidup. Tolong siapkan ransel, jaket, dan sepatu."

Si istri belum juga rampung memugar kecantikan di sekitar mata, bibir, dan pipi. Ia masih mojok di depan cermin, di depan halusinasi.

(1994)

#### Di Salon Kecantikan

Ia duduk seharian di salon kecantikan, melancong ke negeri-negeri jauh di balik cermin, menyusuri langit putih, biru, jingga, dan selalu pada akhirnya terjebak di cakrawala.

"Sekali ini aku tak mau diganggu. Waktu seluruhnya untuk kesendirianku."

Senja semakin senja.

Jarinya meraba kerut di pelupuk mata.

Tahu bahwa kecantikan hanya perjalanan sekejap yang ingin diulur-ulur terus namun toh luput juga.

Karena itu ia ingin mengatakan:

"Mata, kau bukan lagi bulan binal yang menyimpan birahi dan misteri."

Ia pejamkan matanya sedetik dan cukuplah ia mengerti bahwa gairah dan gelora harus ia serahkan kepada usia.

Toh ia ingin tegar bertahan dari ancaman memori dan melankoli. Ia seorang pemberani di tengah kecamuk sepi.

Angin itu sayup. Gerimis itu lembut. Ia memandang dan dipandang wajah di balik kaca.
Ia dijaring dan menjaring dunia di seberang sana.
Hatinya tertawan di simpang jalan menuju fantasi atau realita.

Mengapa harus menyesal? Mengapa takut tak kekal? Apa beda selamat jalan dan selamat tinggal? Kecantikan dan kematian bagai saudara kembar yang pura-pura tak saling mengenal.

"Aku cantik.

Aku ingin tetap mempesona.

Bahkan jika ia yang di dalam cermin merasa tua dan sia-sia."

Yang di dalam kaca tersenyum simpul dan menunduk malu melihat wajah yang diobrak-abrik warna. Alisnya ia tebalkan dengan impian. Rambutnya ia hitamkan dengan kenangan. Dan ia ingin mengatakan: "Rambut, kau bukan lagi padang rumput yang dikagumi para pemburu."

Kini ia sampai di negeri yang paling ia kangeni. "Aku mau singgah di rumah yang terang benderang; yang dindingnya adalah kaki langit; yang terpencil terkucil di seberang ingatan.

Aku mau menengok bunga merah yang menjulur liar di sudut kamar."

Ada saatnya ia waswas kalau yang di dalam cermin memalingkan muka karena bosan, karena tak betah lagi berlama-lama menjadi bayangannya lalu melengos ke arah tiada.

Lagu itu lirih. Suara itu letih. Di ujung kecantikan jarum jam mulai mengukur irama jantungnya.

"Aku minta sedikit waktu lagi buat tamasya ke dalam cemas. Malam sudah hendak menjemputku di depan pintu."

Keningnya ia rapatkan pada kaca. Pandangnya ia lekatkan pada cahaya. Ia menatap. Ia melihat pada bola matanya segerombolan pemburu beriringan pulang membawa bangkai singa.

Senja semakin senja. Kupu-kupu putih hinggap di pucuk payudara. Tangannya meremas kenyal yang surut dari sintal dada. Dan ia ingin mengatakan:

"Dada, kau bukan lagi pegunungan indah yang dijelajahi para pendaki."

Ia mulai tabah kini justru di saat cermin hendak merebut dan mengurung tubuhnya. "Serahkan. Kau akan kurangkum, kukuasai seluruhnya."

Ia ingin masih cantik di saat langit di dalam cermin berangsur luruh. Hatinya semakin dekat kepada yang jauh.

(1995)

## Bayi di Dalam Kulkas

Bayi di dalam kulkas lebih bisa mendengarkan pasang-surutnya angin, bisu-kelunya malam, dan kuncup-layunya bunga-bunga di dalam taman. Dan setiap orang yang mendengar tangisnya mengatakan, "Akulah ibumu. Aku ingin menggigil dan membeku bersamamu."

"Bayi, nyenyakkah tidurmu?"
"Nyenyak sekali, Ibu. Aku terbang ke langit,
ke bintang-bintang, ke cakrawala, ke detik penciptaan
bersama angin dan awan dan hujan dan kenangan."
"Aku ikut. Jemputlah aku, Bayi.
Aku ingin terbang dan melayang bersamamu."

Bayi tersenyum, membuka dunia kecil yang merekah di matanya, ketika Ibu menjamah tubuhnya yang ranum, seperti menjamah gumpalan jantung dan hati yang dijernihkan untuk dipersembahkan di meja perjamuan.

"Biarkan aku tumbuh dan besar di sini, Ibu. Jangan keluarkan aku ke dunia yang ramai itu."

Bayi di dalam kulkas adalah doa yang merahasiakan diri di hadapan mulut yang mengucapkannya.

(1995)

#### Celana

Ia ingin membeli celana baru buat pergi ke pesta supaya tampak lebih tampan dan meyakinkan.

Ia telah mencoba seratus model celana di berbagai toko busana namun tak menemukan satu pun yang cocok untuknya.

Bahkan di depan pramuniaga yang merubung dan membujuk-bujuknya ia malah mencopot celananya sendiri dan mencampakkannya.

"Kalian tidak tahu ya, aku sedang mencari celana yang paling pas dan pantas buat nampang di kuburan?"

Lalu ia ngacir tanpa celana dan berkelana mencari kubur ibunya hanya untuk menanyakan, "Ibu, kausimpan di mana celana lucu yang kupakai waktu bayi dulu?"

(1996)

#### Pertemuan

Ketika pulang, yang kutemu di dalam rumah hanya ranjang bobrok, onggokan popok, bau ompol, jerit tangis berkepanjangan, dan tumpukan mainan yang tinggal rongsokan. Di sudut kamar kulihat Ibu masih suntuk berjaga, menjahit sarung dan celana yang makin meruyak koyaknya oleh gesekan-gesekan cinta dan usia.

"Di mana Ayah?" aku menyapa dalam hening suara.

"Biasanya Ayah khusyuk membaca di bawah jendela."

"Ayah pergi mencari kamu," sahutnya.

"Sudah tiga puluh tahun ia meninggalkan Ibu."

"Baiklah, akan saya cari Ayah sampai ketemu.

Selamat menjahit ya, Bu."

Di depan pintu aku berjumpa lelaki tua dengan baju usang, celana congklang.

"Kok tergesa," ia menyapa.

"Kita mabuk-mabuk dululah."

"Kok baru pulang," aku berkata.

"Dari mana saja? Main judi ya?"

"Saya habis berjuang mencari anak saya, tiga puluh tahun lamanya.

Sampeyan sendiri hendak ngeluyur ke mana?"

"Saya hendak berjuang mencari ayah saya.

Sudah tiga puluh tahun saya tak mendengar dengkurnya."

Ia menatapku, aku menatapnya.
"Selamat minggat," ujarnya sambil mencubit pipiku.
"Selamat ngorok," timpalku sambil kucubit janggutnya.
Ia siap melangkah ke dalam rumah,
aku siap berangkat meninggalkan rumah.
Dan dari dalam rumah Ibu berseru, "Duel sajalah!"

(1998)

## Minggu Pagi di Sebuah Puisi

Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami kisah Paskah ketika hari masih remang dan hujan, hujan yang gundah sepanjang malam, menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi, pergi berbasah-basah ke sebuah ziarah.

Bercak-bercak darah bercipratan di rerumpun aksara di sepanjang *via dolorosa*.

Langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara. Sepasang perempuan (panggil: sepasang kehilangan) berpapasan di jalan kecil yang tak dilewati kata-kata.

"Ibu hendak ke mana?" perempuan muda itu menyapa. "Aku akan cari dia di Golgota, yang artinya: tempat penculikan," jawab ibu yang pemberani itu sambil menunjukkan potret anaknya. "Ibu, saya habis bertemu Dia di Jakarta, yang artinya: surga para perusuh," kata gadis itu sambil bersimpuh.

Gadis itu Maria Magdalena, artinya: yang terperkosa. Lalu katanya, "Ia telah menciumku sebelum diseret ke ruang eksekusi. Padahal Ia cuma bersaksi bahwa agama dan senjata telah menjarah perempuan lemah ini.

Sungguh Ia telah menciumku dan mencelupkan jariNya pada genangan dosa di sunyi-senyap vagina, pada dinding gua yang pecah-pecah, yang lapuk, pada liang luka, pada ceruk yang remuk." Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami kisah Paskah ketika hari mulai terang, kata-kata telah pulang dari makam, iring-iringan demonstran makin panjang, para serdadu berebutan kain kafan, dan dua perempuan mengucap salam: "Siapa masih berani menemani Tuhan?"

(1998)

## Tubuh Pinjaman

Tubuh vang mulai akrab dengan saya ini sebenarnya mayat yang saya pinjam dari seorang korban tak dikenal yang tergeletak di pinggir jalan. Pada mulanya ia curiga dan saya juga kurang berselera karena ukuran dan modelnya kurang pas untuk saya. Tapi lama-lama kami bisa saling menyesuaikan diri dan dapat memahami kekurangan serta kelebihan kami. Sampai sekarang belum ada yang mencari-cari dan memintanya kecuali seorang petugas yang menanyakan status, ideologi, agama, dan harta kekayaannya.

Tubuh
yang mulai manja
dengan saya ini
saya pinjam dari seorang bayi
yang dibuang di sebuah halte
oleh perempuan yang melahirkannya
dan tidak jelas siapa ayahnya.
Saya berusaha merawat
dan membesarkan anak ini
dengan kasih sayang dan kemiskinan

yang berlimpah-limpah sampai ia tumbuh dewasa dan mulai berani menentukan sendiri jalan hidupnya. Sampai sekarang belum ada yang mengaku sebagai ibu dan bapaknya kecuali seorang petugas yang menanyakan asal-usul dan silsilah keluarganya.

Tubuh
yang kadang saya banggakan
dan sering saya lecehkan ini
memang cuma pinjaman
yang sewaktu-waktu harus saya kembalikan
tanpa merasa rugi dan kehilangan.
Pada saatnya saya harus ikhlas menyerahkannya
kepada seseorang yang mengaku sebagai keluarga
atau kerabatnya atau yang merasa telah melahirkannya
tanpa minta balas jasa atas segala jerih payah
dan pengorbanan.

Tubuh, pergilah dengan damai kalau kau tak tenteram lagi tinggal di aku. Pergilah dengan santai saat aku sedang sangat mencintaimu.

(1999)

#### Surat Malam untuk Paska

Masa kecil kaurayakan dengan membaca.
Kepalamu berambutkan kata-kata.
Pernah aku bertanya, "Kenapa waktumu kausia-siakan dengan membaca?" Kau jawab ringan, "Karena aku ingin belajar membaca sebutir kata yang memecahkan diri menjadi tetes air hujan yang tak terhingga banyaknya."
Kau memang suka menyimak hujan.
Bahkan dalam kepalamu ada hujan yang meracau sepanjang malam.

Itulah sebabnya, kalau aku pergi belanja dan bertanya minta oleh-oleh apa, kau cuma bilang, "Kasih saja saya beragam bacaan, yang serius maupun yang ringan. Jangan bawakan saya rencana-rencana besar masa depan. Jangan bawakan saya kecemasan."

Kumengerti kini: masa kanak adalah bab pertama sebuah roman yang sering luput dan tak terkisahkan, kosong tak terisi, tak terjamah oleh pembaca, bahkan tak tersentuh oleh penulisnya sendiri.

Sesungguhya aku lebih senang kau tidur di tempat yang bersih dan tenang. Tapi kau lebih suka tidur di antara buku-buku, berkas-berkas yang berantakan. Seakan mereka mau bicara, "Bukan kau yang membaca kami, tapi kami yang membaca kau." Kau pun pulas. Seperti halaman buku yang luas. Dalam kepalamu ada air terjun, sungai deras di tengah hutan. Aku gelisah saja sepanjang malam, mudah terganggu suara hujan.

(1999)

## Topeng Bayi untuk Zela

Melihat kau tersenyum dalam tidurmu, aku ingin kasih topeng bayi yang cantik untukmu. Kau pernah bertanya, "Cantikkah saya waktu bayi?" Sayang, aku tak sempat membuat foto bayimu. Padahal kau sangat lucu dan tak mungkin aku melukiskannya.

Di sebuah desa kerajinan aku bertemu seorang pembuat topeng yang sangat aneh tingkahnya. Ia suka menjerit-jerit saat mengerjakan topeng-topengnya. "Anda masih waras, kan?" aku bertanya. "Masih. Jangan khawatir," jawabnya. "Saya hanya tak tahan menahan sakit dan perih setiap memahat dan mengukir wajah saya sendiri."

Aku sangat kesepian setiap melihat kau asyik bercanda dengan topeng bayimu. Kok wajahku cepat tua dan makin mengerikan saja. Tapi kau berkata, "Jangan sedih, Pak Penyair. Bukankah wajah kita pun cuma topeng yang tak pernah sempurna mengungkapkan kehendak penciptanya?"

(1999)

#### Mei

: Jakarta, 1998

Tubuhmu yang cantik, Mei telah kaupersembahkan kepada api. Kau pamit mandi sore itu. Kau mandi api.

Api sangat mencintaimu, Mei. Api mengucup tubuhmu sampai ke lekuk-lekuk tersembunyi. Api sangat mencintai tubuhmu sampai dilumatnya yang cuma warna, yang cuma kulit, yang cuma ilusi.

Tubuh yang meronta dan meleleh dalam api, Mei adalah juga tubuh kami. Api ingin membersihkan tubuh maya dan tubuh dusta kami dengan membakar habis tubuhmu yang cantik, Mei

Kau sudah selesai mandi, Mei.
Kau sudah mandi api.
Api telah mengungkapkan rahasia cintanya ketika tubuhmu hancur dan lebur dengan tubuh bumi; ketika tak ada lagi yang mempertanyakan nama dan warna kulitmu, Mei.

(2000)

#### Antar Aku ke Kamar Mandi

Tengah malam ia tiba-tiba terjaga, kemudian membangunkan Seseorang yang sedang mendengkur di sampingnya. *Antar aku ke kamar mandi*.

Ia takut sendirian ke kamar mandi sebab jalan menuju kamar mandi sangat gelap dan sunyi. Jangan-jangan tubuhku nanti tak utuh lagi.

Maka Kuantar kau ziarah ke kamar mandi dengan tubuh tercantik yang masih kaumiliki. Kau menunggu di luar saja. Ada yang harus kuselesaikan sendiri.

Kamar mandi gelap gulita. Kauraba-raba peta tubuhmu, kaudengar suara: *Mengapa tak juga kautemukan Aku?* 

Menjelang pagi ia keluar dari kamar mandi dan Seseorang yang tadi mengantarnya sudah tak ada lagi. Dengan wajah berseri-seri ia pulang ke ranjang: ia dapatkan Seseorang sedang mendengkur nyaring sekali.

Jangan-jangan dengkurMu yang bikin aku takut ke kamar mandi.

## Di Tengah Perjalanan

Di tengah perjalanan antara kamar tidur dan kamar mandi kami bertemu setelah sekian lama saling menunggu. Ia pulang dari mandi, aku sedang berangkat menuju mandi. Langkahnya mendadak terhenti, pandangnya ragu, aku tertegun antara gugup dan rindu.

"Hai, apa kabar?" kami sama-sama menyeru. Kami bertubrukan, berpelukan di bawah cahaya temaram. Ketika itu tengah malam. Rumah seperti kuburan. Lolong anjing bersahutan. Jam dinding menggigil ketakutan.

"Jangan ke kamar mandi. Di sana tubuhmu akan dikuliti. Ikut aku pulang ke kamar tidur. Sakitmu akan kuhabisi."
"Tapi kamar tidur sudah hancur. Di sana kau akan dimusnahkan. Ikut aku pesiar ke kamar mandi. Sakitmu akan kuhabiskan."

Kami bersitegang seperti seteru ingin saling mengalahkan. "Bangsat kau. Sekian lama aku menunggu di kamar tidur, kau enak-enak bertapa di kamar mandi." "Keparat kau. Sekian lama aku menanti di kamar mandi, kau enak-enak mengeram di kamar mimpi." "Bagaimana kalau kita gelut di kamar tidur?" "Ah, lebih seru berkelahi di kamar mandi."

Di tengah perjalanan antara kamar tidur dan kamar mandi kami tak tahu siapa akan mampus lebih dulu.

#### Atau

Ketika saya akan masuk ke kamar mandi, dari balik pintu tiba-tiba muncul perempuan cantik bergaun putih menodongkan pisau ke leher saya.

"Pilih cinta atau nyawa?" ia mengancam.

"Beri saya kesempatan mandi dulu, Perempuan," saya menghiba, "supaya saya bersih dari dosa. Setelah itu, perkosalah saya."

Selesai saya mandi, perempuan itu menghilang entah ke mana. Saya pun pulang dengan perasaan waswas: jangan-jangan ia akan menghadang saya di jalan.

Ketika saya akan masuk ke kamar tidur, dari balik pintu tiba-tiba muncul perempuan gundul bergaun putih menodongkan pisau ke leher saya.

"Pilih perkosa atau nyawa?" ia mengancam.

Saya panik, saya jawab sembarangan, "Saya pilih atau!"

Ia mengakak. "Kau pintar," katanya. Kemudian ia mencium leher saya dan berkata, "Tidurlah tenang, dukacintaku. Aku akan kembali ke dalam mimpi-mimpimu."

#### Pacarkecilku

: Lea

Pacarkecilku bangun di subuh hari ketika azan datang membangunkan mimpi.
Pacarkecilku berlari ke halaman, menadah hujan dengan botol mainan, menyimpannya di kulkas sepanjang hari, dan malamnya ia lihat di botol itu gumpalan cahaya warna-warni.

Pacarkecilku lelap tidurnya, botol pelangi dalam dekapnya. Ketika bangun ia berkata, "Tadi kau ke mana? Aku mencarimu di rerimbun taman bunga." Aku terdiam. Sepanjang malam aku hanya berjaga di samping tidurnya agar dapat melihat bagaimana azan pelan-pelan membuka matanya.

Pacarkecilku tak akan mengerti: pelangi dalam botol cintanya bakal berganti menjadi kuntum-kuntum mawar-melati yang akan ia taburkan di atas jasadku, nanti.

#### Mudik

Mei tahun ini kusempatkan singgah ke rumah. Seperti pesan Ayah, "Nenek rindu kamu. Pulanglah!"

Waktu kadang begitu simpel dan sederhana: Ibu sedang memasang senja di jendela. Kakek sedang menggelar hujan di beranda. Ayah sedang menjemputku entah di stasiun mana. Siapa di kamar mandi? Terdengar riuh anak-anak sedang bernyanyi.

Nenek sedang meninggal dunia. Tubuhnya terbaring damai di ruang doa, ditunggui boneka-boneka lucu kesayangannya. "Hai, bajingan kita pulang!" seru boneka singa yang tetap perkasa dan menggigil saja ia saat kubelai-belai rambutnya.

Ayah belum juga datang, sementara taksi yang menjemputku sudah menunggu di depan pintu. Selamat jalan, Nek. Selamat tinggal semuanya. Baik-baik saja di rumah. Salam untuk Bapak tercinta.

Di jalan menuju stasiun kulihat Ayah sedang celingak-celinguk di dalam becak, wajahnya tampak lebih tua; becak melaju dengan sangat tergesa. Dari jendela taksi aku melambai ke Ayah, sekali kukecup telapak tanganku; ia pun mengecup tangannya, lalu melambai ke aku sambil berpesan, "Hati-hati di jalan ya!"

Begitu simpel dan sederhana sampai aku tak tahu butiran waktu sedang meleleh dari mataku. "Almarhumah nenekmu kemarin masih sempat menumpang taksi ini," ujar pak sopir yang pendiam itu, yang ternyata bekas guruku.

## Penumpang Terakhir

: Joni

Setiap pulang kampung, aku selalu menemui bang becak yang mangkal di bawah pohon beringin itu dan memintanya mengantarku ke tempat-tempat yang aku suka. Entah mengapa aku sering kangen dengan becaknya. Mungkin karena genjotannya enak, lancar pula lajunya.

Malam itu aku minta diantar ke sebuah kuburan. Aku akan menabur kembang di atas makam nenek moyang. Kuburan itu cukup jauh jaraknya dan aku khawatir bang becak akan kecapaian, tapi orang tua itu bilang, "Tenang, tenang."

Sepanjang perjalanan bang becak tak henti-hentinya bercerita tentang anak-anaknya yang pergi merantau ke Jakarta dan mereka sekarang alhamdulillah sudah jadi orang. Mereka sangat sibuk dicari uang dan hanya sesekali pulang. Kalaupun pulang, belum tentu mereka sempat tidur di rumah karena repot mencari ini itu, termasuk mencari utang buat ongkos pulang ke perantauan.

Baru separuh jalan, nafas bang becak sudah ngos-ngosan, batuknya mengamuk, pandang matanya berkunang-kunang, aduh kasihan.

"Biar gantian saya yang menggenjot, Pak.
Bapak duduk manis saja, pura-pura jadi penumpang."

Mati-matian aku mengayuh becak tua itu menuju kuburan, sementara si abang becak tertidur nyaman, bahkan mungkin bermimpi di dalam becaknya sendiri.

Sampai di kuburan aku berseru, "Bangun dong, Pak!" tapi tuan penumpang diam saja, malah makin pulas tidurnya. Aku tak tahu apakah bunga yang kubawa akan kutaburkan di atas makam nenek moyangku atau di atas tubuh bang becak yang kesepian itu.

# Penyair Kecil

 $\cdot NN$ 

Penyair kecil itu sangat sibuk merangkai kata-kata dan dengan berbagai cara menyusunnya menjadi sebuah rumah yang akan dipersembahkan kepada ibunya. "Kita belum punya rumah kan, Bu? Nah, Ibu tidur saja di dalam rumah buatanku. Aku akan berjaga di teras semalaman dan semuanya akan aman-aman saja."

Ketika kau bangun di subuh yang hening itu, kau tertawa melihat penyair kecilmu tertidur kedinginan di teras rumahnya, ditunggui *Donald* dan *Bobo*, pengawal-pengawalnya yang setia.

# Tanpa Celana Aku Datang Menjemputmu

: Wibi

Empat puluh tahun yang lampau kutinggalkan kau di kamar mandi, dan aku pun pergi merantau di saat kau masih hijau.

Kau menangis, "Pergilah kau, kembalilah kau!"

Kini, tanpa celana, aku datang menjemputmu di kamar mandi yang bertahun-tahun mengasuhmu. Seperti pernah kaukatakan dalam suratmu, "Jemputlah aku malam Minggu, bawakan aku celana baru."

Di kamar mandi yang remang-remang itu kau masih suntuk membaca buku. Kaulepas kacamatamu dan kau terpana melihatku tanpa celana. Sebab celanaku tinggal satu dan seluruhnya kurelakan untukmu. "Hore, aku punya celana baru!" kau berseru. Kupeluk tubuhmu yang penuh goresan waktu.

# Panggilan Pulang

Bangun tidur, ia langsung menghidupkan telepon genggam: mudah-mudahan ada pesan. Masih ngantuk. Masih ada kabut mimpi di matanya. Masih temaram.

Sebenarnya apa perlunya pagi-pagi menyalakan telepon genggam? Paling-paling cuma dapat pesan ringan: "Bagaimana tidurmu semalam? Sarungnya enak kan? Lupa sama saya ya? Tadi saya nunggu lama di kuburan."

Azan subuh berkumandang. Penuh hujan.
Ia buka telepon genggam. Tumben, ayah kirim pesan:
"Ibu sakit. Kangen berat. Nenek sudah tiga hari hilang.
Makam kakek belum sempat dibersihkan.
Sarung ayah dicuri orang. Utang stabil.
Pohon nangka di samping rumah tumbang.
Bisa pulang? Bisa minta ijin telepon genggam?"

Pesan berakhir. Musik. Telepon genggam menyanyikan The Beatles: *Mother*....

# Anak Seorang Perempuan

Hingga dewasa saya tak pernah tahu saya ini sebenarnya anak siapa. Sejak lahir saya diasuh dan dibesarkan Ibu tanpa kehadiran seorang ayah. Ibu pernah mengaku bahwa dulu ia memang suka kencan dengan para lelaki, tapi tak bisa memastikan benih lelaki mana yang tercetak di rahimnya, kemudian terbit menjadi saya.

Ibu tak pernah menyebut dirinya perempuan jalang dan bagi anak seperti saya yang mengalami kelembutan cinta seorang ibu soal itu toh tidak penting-penting amat.
Ketika seorang penyair iseng bertanya apakah saya ini buah cinta sejati atau cinta birahi, hasil hubungan terang atau gelap, saya menganggap dia bukanlah pernyair cerdas.
Justru Ibu yang bukan penyair pernah bertanya, "Kau, penyairku, apakah kau tahu pasti asal-usul benih yang tumbuh dalam kata-katamu?"

Sudah ada beberapa lelaki misterius yang mengaku-ngaku sebagai ayah saya. Masing-masing menyatakan cintanya yang tulus kepada wanita yang melahirkan saya dan mereka juga merasa bangga terhadap saya. Sayang, saya tak butuh pahlawan kesiangan. Lagi pula, saya lebih suka membiarkan diri saya tetap menjadi milik rahasia.

Kini ibu saya yang cerdas terbaring sakit.

Kondisi tubuhnya makin hari makin lemah.

Dalam sakitnya ia sering minta dibacakan sajak-sajak saya dan kadang ia mendengarkannya dengan mata berkaca-kaca.

Entah mengapa, beberapa saat sebelum beliau wafat, saya sempat lancang bertanya: saya ini sebenarnya anak siapa? Saya bayangkan Ibu yang penyayang itu akan hancur hatinya.

Tapi, sambil mengusap kepala saya ia menjawab hangat, "Anak seorang perempuan!"

### Masa Kecil

Masa kecil seperti penjaga malam yang setia. Ia yang membuka dan menutup pintu setiap kau masuk dan keluar kamar mandi. Sementara kau sibuk mandi, ia duduk manis di sudut sepi, membaca cerita bergambar sambil ketawa-ketawa sendiri. *Jangan suka lihat orang mandi, nanti sakit mata.* Ia langsung menutup wajahnya dengan buku, seakan geli atau malu melihat tokoh komiknya yang (tidak) lucu.

# Sudah Saatnya

Sudah saatnya jam yang rusak diperbaiki.
Kita pergi ke bengkel jam dan kepada pak tua
yang ahli menyembuhkan jam kita meminta,
"Tolong ya betulkan jam pikun ini.
Jarumnya sering maju-mundur, bunyinya suka ngawur."
Semoga tukang bikin betul jam tahu
bahwa ia sedang berurusan dengan penggemar waktu.

\*\*\*

Sudah saatnya kita periksa mata.
Kepada dokter mata kita bertanya,
"Ada apa ya dengan mata saya, kok sering terbalik:
tidak melihat yang kelihatan,
malah melihat yang tak kelihatan?"
Mudah-mudahan dokter mata paham:
ya, memang begitulah jika mata kita pejamkan.

\*\*\*

Sudah saatnya celana yang koyak direparasi, pantat yang congkak didisiplinkan lagi.
Kita temui ahli filsafat celana, kita tanyakan, "Mengapa celana dan pantat sering tak dapat bekerja sama; ada kalanya celana bikin eksis pantat, ada kalanya pantat benci celana?"
Dapat diduga bahwa jawabnya tak terduga, misalnya: "Kita perlu menciptakan situasi nircelana."

\* \* \*

Sudah saatnya jiwa yang janggal diselidiki.
Kita konsultasi ke pakar psikologi:
"Saya bingung. Saya sering mengalami situasi
di mana saya tak tahu pasti apakah sedang berada
di masa lalu, masa depan, atau masa kini.
Tapi saya masih waras. Sungguh.
Awas kalau berani menganggap saya gila."
Jika ia memang ahli, seharusnya ia mengerti:
ya, begitulah jika tubuh kena teluh puisi."

\* \* \*

Sudah saatnya kata-kata yang mandul kita hamili; yang pesolek ngapain dicolek, toh lama-lama kehabisan molek.
Sudah saatnya kata-kata yang lapuk diberi birahi supaya sepi bertunas kembali, supaya tumbuh dan berbuah lagi.

# Pacar Senja

Senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai. Pantai sudah sepi dan tak akan ada yang peduli.

Pacar senja sangat pendiam: ia senyum-senyum saja mendengarkan gurauan senja. Bila senja minta peluk, setengah saja, pacar senja tersipu-sipu. "Nanti saja kalau sudah gelap. Malu dilihat lanskap."

Cinta seperti penyair berdarah dingin yang pandai menorehkan luka. Rindu seperti sajak sederhana yang tak ada matinya.

Tak terasa senyap pun tiba: senja tahu-tahu melengos ke cakrawala, meninggalkan pacar senja yang masih megap-megap oleh ciuman senja. "Mengapa kau tinggalkan aku sebelum sempat kurapikan lagi waktu? Betapa lekas cium menjadi bekas. Betapa curangnya rindu. Awas, akan kupeluk habis kau esok hari."

Pantai telah gelap. Ada yang tak bisa lelap. Pacar senja berangsur lebur, luluh, menggelegak dalam gemuruh ombak.

# Perjamuan Petang

Dua puluh tahun yang lalu ia dilepas ayahnya di gerbang depan rumahnya. "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina. Jangan pulang sebelum benar-benar jadi orang."

Dua puluh tahun yang lalu ia tak punya celana yang cukup pantas untuk dipakai ke kota.
Terpaksa ia pakai celana ayahnya.
Memang agak kedodoran, tapi cukup keren juga.
"Selamat jalan. Hati-hati, jangan sampai celanaku hilang."

Senja makin menumpuk di atas meja. Senja yang merah tua. Ibunya sering menangis memikirkan nasibnya. Ayahnya suka menggerutu, "Kembalikan dong celanaku!"

Ha ha..., si bangsat akhirnya datang.

Datang di akhir petang bersama buku-buku yang ditulisnya di perantauan.

Ibunya segera membimbingnya ke meja perjamuan.

"Kenalkan, ini jagoanku." Ia tersipu-sipu.

Saudara-saudaranya mencoba menahan tangis melihat kepalanya berambutkan gerimis.

"Hai, ubanmu subur berkat puisi?" Ia tertawa geli.

Di atas meja perjamuan jenazah ayahnya telentang tenang berselimutkan mambang. Daun-daun kalender beterbangan. "Ayah berpesan apa?" Ia terbata-bata. "Ayahmu cuma sempat bilang, kalau mati ia ingin mengenakan celana kesayangannya: celana yang dulu kaupakai itu."

Diciumnya jidat ayahnya sepenuh kenangan. Tubuh yang tak butuh lagi celana adalah sakramen. Celana yang tak kembali adalah testamen. "Yah, maafkan aku. Celanamu terselip di tumpukan kata-kataku."

#### Cita-cita

Setelah punya rumah, apa cita-citamu? Kecil saja: ingin sampai rumah saat senja supaya saya dan senja sempat minum teh bersama di depan jendela.

Ah, cita-cita. Makin hari kesibukan makin bertumpuk, uang makin banyak maunya, jalanan macet, akhirnya pulang terlambat. Seperti turis lokal saja, singgah menginap di rumah sendiri buat sekedar melepas penat.

Terberkatilah waktu yang dengan tekun dan sabar membangun sengkarut tubuhku menjadi rumah besar yang ditunggui seorang ibu. Ibu waktu berbisik mesra, "Sudah kubuatkan sarang senja di bujur barat tubuhmu. Senja sedang berhangat-hangat di dalam sarangnya."

# Baju Bulan

Bulan, aku mau Lebaran. Aku ingin baju baru, tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana sekarang, sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan.
Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang semalam?
Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan bajunya yang kuno di antara begitu banyak warna-warni baju buatan. Bulan mencopot bajunya yang keperakan, mengenakannya pada gadis kecil yang sering ia lihat menangis di persimpangan jalan. Bulan sendiri rela telanjang di langit, atap paling rindang bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang.

# Penjual Kalender

Pawai tahun baru baru saja dibubarkan sepi. Sisa suara terompet berceceran, sebentar lagi basi. Lelaki tua berulang kali menghitung receh di tangan, barang dagangannya sedikit sekali terbeli. "Makin lama waktu makin tidak laku," ia berkeluh sendiri. Anaknya tertidur pulas di atas tumpukan kalender yang sudah mereka jajakan berhari-hari.

Lelaki tua membangunkan anaknya. "Tahun baru sudah tiba, Plato. Ayo pulang. Besok kembalikan saja kalender-kalender ini kepada pengrajin waktu."

Perempuan itu masih setia menanti ketika dua orang pejuang pulang dinihari. "Selamat tahun baru, tuan-tuan!" Tuan besar segera mampus dihajar kantuknya. Tuan kecil segera ingin menyambung tidurnya. Ibunya menepuk pantatnya: "Kau telah dinakali waktu, Buyung? Kok tubuhmu terhuyung-huyung?"

Ia ibu yang pandai merawat waktu. Terberkatilah waktu. Dengan sabar dibongkarnya tumpukan kalender itu. Ha! Berkas-berkas kalender itu sudah kosong, ribuan angka dan hurufnya lenyap semua. Dalam sekejap ribuan kunang-kunang berhamburan memenuhi ruangan.

# Dua Orang Peronda

Hanya ada dua orang peronda di gardu itu. Mereka duduk berhadapan, mengobrol ke sana kemari, bercerita tentang kekasih masing-masing dengan wajah berapi-api. Peronda tua membanggakan istrinya yang cintanya penuh misteri. Peronda muda memuji-muji ibunya yang cintanya tak terbeli.

Sesekali mereka terdiam, beradu pandang, membiarkan hujan mengoceh sendiri. "Kau menantangku?" Tiba-tiba mereka bersitegang karena masing-masing tersinggung oleh sorot mata yang penuh kebencian.

Hujan bubar menjelang dinihari dan sepi tak perlu lagi ditemani. "Bosan, nggak ada penjahat. Kita pulang saja." Pulang ke gardu lain yang lebih hangat.

Sampai di teras rumah, mereka berebut membuka pintu. Peronda tua tak mau kalah: "Biar kubuka pintu ini dengan kunciku. Kunci yang kaubawa itu palsu!"

Kucing meluncur menuju dapur. "Bu, tuan-tuan pulang!" kucing mengiau kepada perempuan yang sedang terkantuk-kantuk di depan kompor, menjerang air dan air mata, mau bikin kopi buat lelaki-lelaki tercinta.

Dua lelaki berjabat tangan erat-erat, saling mengucap selamat istirahat. "Selamat tidur di ranjang palsu ya, Pak," ujar lelaki muda dengan wajah sinis bercampur bangga. Palsu? Perempuan yang sedang terkantuk-kantuk di depan kompor itu tiba-tiba tersentak.
Dua butir air matanya jatuh berdenting.
Ia teringat bagaimana dulu ia bertempur di atas ranjang, melahirkan anaknya persis saat suaminya sedang termenung sendirian di gardu ronda di malam hujan.

# Telepon Tengah Malam

Telepon berkali-kali berdering, kubiarkan saja. Sudah sering aku terima telepon dan bertanya "Siapa ini?", jawabnya cuma "Ini siapa?".

Ada dering telepon, panjang dan keras, dalam rongga dadaku.

"Ini siapa, tengah malam telepon?

Mengganggu saja."

"Ini Ibu, Nak. Apa kabar?"

"Ibu! Ibu di mana?"

"Di dalam."

"Di dalam telepon?"

"Di dalam sakitmu."

Ah, malam ini tidurku akan nyenyak. Malam ini sakitku akan nyenyak tidurnya.

### Selepas Usia 60

Selepas usia 60 saya sering terdiam di depan jendela, mengamati tingkah anak kecil yang lucu-lucu. Saat sekecil mereka saya baru fasih mengucapkan *nana*, maksudnya cela*na*, dan saya belajar keras memakai celana dan sering keliru: kadang terbalik, kadang seliritnya menjepit dindaku. Ibu curang: diam-diam mengintip lewat celah pintu. Baru setelah ananda terjengkang karena dua kaki masuk ke satu lubang, Ibu buru-buru menyayang-nyayang pantatku: *Jangan menangis*, *jagoanku. Celana juga sedang belajar memakaimu*.

Kasihan Ibu, sering didera kantuk hingga jauh malam, menjahit celana saya yang cedera. Sampai sekarang kadang tusukan jarumnya, auw..., masih terasa di pantat saya.

Saya masih berdiri di depan jendela, memperhatikan seorang bocah culun, dengan celana bergambar *Superman*, sedang ciat-ciat bermain silat. Tiba-tiba ia berhenti. Bingung. Seperti ada yang tidak beres dengan celananya. Oh, gambar *Superman*-nya rontok. Ia cari, tidak ketemu. Lalu ibunya datang menjemput. Senja yang dewasa mulai merosot. Tubuh yang penakut mendadak ribut. Yeah, ini celana diam-diam mau melorot. Saat mau tidur baru saya tahu: hai, ada gambar *Superman* di celanaku.

### Celana Ibu

Maria sangat sedih menyaksikan anaknya mati di kayu salib tanpa celana dan hanya berbalutkan sobekan jubah yang berlumuran darah.

Ketika tiga hari kemudian Yesus bangkit dari mati, pagi-pagi sekali Maria datang ke kubur anaknya itu, membawa celana yang dijahitnya sendiri.

```
"Paskah?" tanya Maria.
"Pas sekali, Bu," jawab Yesus gembira.
```

Mengenakan celana buatan ibunya, Yesus naik ke surga.

# Ranjang Ibu

Ia gemetar naik ke ranjang sebab menginjak ranjang serasa menginjak rangka tubuh ibunya yang sedang sembahyang. Dan bila sesekali ranjang berderak atau berderit, serasa terdengar gemeretak tulang ibunya yang sedang terbaring sakit.

# Penjual Bakso

Hujan-hujan begini, penjual bakso dan anaknya lewat depan pintu rumahku. Ting ting ting. Seperti suara mangkok dan piring peninggalan ibuku.

Berulang kali ting ting ting, tak ada yang keluar membeli bakso. Tak ada peronda duduk-duduk di gardu. Semua sedang sibuk menghangatkan waktu.

Aku tak ingin makan bakso, tapi tak apalah iseng-iseng beli bakso. Aku bergegas mengejar tukang bakso ke gardu ronda. Bakso! Terlambat. Penjual bakso dan anaknya sedang gigih makan bakso.

Air mata penjual bakso menetes ke mangkok bakso. Anak penjual bakso tersengal-sengal, terlalu banyak menelan bakso. Kata penjual bakso kepada anaknya, "Ayo, Plato, kita habiskan bakso kita. Kasihan ibumu."

Mereka yang makan bakso, aku yang muntah bakso.

### Dengan Kata Lain

Tiba di stasiun kereta, aku langsung cari ojek. Entah nasib baik, entah nasib buruk, aku mendapat tukang ojek yang, astaga, adalah guru Sejarah-ku dulu.

"Wah, juragan dari Jakarta pulang kampung," beliau menyapa. Aku jadi malu dan salah tingkah. "Bapak tidak berkeberatan mengantar saya ke rumah?"

Nyaman sekali rasanya diantar pulang Pak Guru sampai tak terasa ojek sudah berhenti di depan rumah. Ah, aku ingin kasih bayaran yang mengejutkan. Dasar sial. Belum sempat kubuka dompet, beliau sudah lebih dulu permisi lantas melesat begitu saja.

Di teras rumah Ayah sedang tekun membaca koran. Koran tampak capek dibaca Ayah sampai huruf-hurufnya berguguran ke lantai, berhamburan ke halaman.

Tak ada angin, tak ada hujan, Ayah tiba-tiba bangkit berdiri dan berseru padaku, "Dengan kata lain, kamu tak akan pernah bisa membayar gurumu."

# Pesan dari Ayah

Datang menjelang petang, aku tercengang melihat Ayah sedang berduaan dengan telepon genggam di bawah pohon sawo di belakang rumah. Ibu yang membelikan Ayah telepon genggam sebab Ibu tak tahan melihat kekasihnya kesepian.

"Jangan ganggu suamiku," Ibu cepat-cepat meraih tanganku. "Sudah dua hari ayahmu belajar menulis dan mengirim pesan untuk Ibu. Kasihan dia, sepanjang hidup berjuang melulu."

Ketika pamit hendak kembali ke Jakarta, aku sempat mohon kepada Ayah dan Bunda agar sering-sering telepon atau kirim pesan, sekadar mengabarkan keadaan, supaya pikiranku tenang.

Ayah memenuhi janjinya. Pada suatu tengah-malam telepon genggamku terkejut mendapat kiriman pesan dari Ayah, bunyinya: "Sepi makin modern."

Langsung kubalas: "Lagi ngapain?" Disambung: "Lagi berduaan dengan ibumu di bawah pohon sawo di belakang rumah. Bertiga dengan bulan.
Berempat dengan telepon genggam. Balas!"

Kubalas dengan ingatan: di bawah pohon sawo itu puisi pertamaku lahir. Di sana aku belajar menulis hingga jauh malam sampai tertidur kedinginan, lalu Ayah membopong tubuhku yang masih lugu dan membaringkannya di ranjang Ibu.

(2005)

### Winternachten

Magrib memanggilku pulang ketika salju makin meresap ke sumsum tulang.

Pulang ke hulu matamu agar bisa mencair dan menjadi air matamu.

Musim tidak berbaju, badan dimangsa hujan, dan magrib mengajakku pulang.

Pulang ke suhu bibirmu agar bisa menghangat dan menjadi kecup kenyalmu.

Menggigil adalah menghafal rute menuju ibukota tubuhmu.

(2005)

# Harga Duit Turun Lagi

Mengapa bulan di jendela makin lama makin redup sinarnya? Karena kehabisan minyak dan energi. Mimpi semakin mahal, hari esok semakin tak terbeli.

Di bawah jendela bocah itu sedang suntuk belajar Matematika. Ia menangis tanpa suara: butiran bensin meleleh dari kelopak matanya. Bapaknya belum dapat duit buat bayar sekolah. Ibunya terbaring sakit di rumah.

Malu pada guru dan teman-temannya, coba ia serahkan tubuhnya ke tali gantungan. Dadah Ayah, dadah Ibu....

Ibu cinta terlonjak bangkit dari sakitnya. Diraihnya tubuh kecil itu dan didekapnya. Berilah kami rejeki pada hari ini dan ampunilah kemiskinan kami.

(2005)

#### Malam Suradal

Sebelum ia berangkat bersama becaknya, istrinya berpesan, "Jangan lupa beli minyak tanah. Aku harus membakar batukmu yang menumpuk di sudut rumah." Dan anaknya mengingatkan, "Besok aku harus bayar sekolah. Aku akan giat belajar agar kelak dapat membetulkan nasib Ayah."

Setelah berjam-jam mangkal dan tidak juga beroleh penumpang, ia berkata kepada becaknya, "Pulang saja yuk, sayang. Perutku sudah keroncongan. Siapa tahu kita mendapat orang bingung di jalan."

Di jalan kampung yang remang-remang petugas ronda mencegatnya dan sambil merinding bertanya, "Suradal, mayat siapa yang kaubawa?" "Ini mayat malam, Tuan. Saya akan menguburnya di sana, di ladang hujan di belakang rumah saya."

# Kepada Uang

Uang, berilah aku rumah yang murah saja, yang cukup nyaman buat berteduh senja-senjaku, yang jendelanya hijau menganga seperti jendela mataku.

Sabar ya, aku harus menabung dulu. Menabung laparmu, menabung mimpimu. Mungkin juga harus menguras cadangan sakitmu.

Uang, berilah aku ranjang yang lugu saja, yang cukup hangat buat merawat encok-encokku, yang kakinya lentur dan liat seperti kaki masa kecilku.

# Kepada Cium

Seperti anak rusa menemukan sarang air di celah batu karang tersembunyi,

seperti gelandangan kecil menenggak sebotol mimpi di bawah rindang matahari,

malam ini aku mau minum di bibirmu.

Seperti mulut kata mendapatkan susu sepi yang masih hangat dan murni,

seperti lidah doa membersihkan sisa nyeri pada luka lambung yang tak terobati.

#### Usia 44

Dua kursi kurus duduk gelisah di bawah pohon hujan di pojok halaman.

Dua ekor celana terbang rendah dengan kepak sayap yang makin pelan. Yang warnanya putih hinggap di kursi kiri. Yang putih warnanya hinggap di kursi kanan.

Dua ekor celana, dua ekor sepi menggigil riang di atas kursi di bawah rindang hujan di pojok halaman dan berkicau saja mereka sepanjang petang.

### Sehabis Sakit

Di kamar mandi kutemukan tubuhku yang haus sedang menari. Satu, dua, tiga, dan jarum sepi berputar keras sekali.

Bilur-bilur tatu telah membiru pada punggung yang dicambuki waktu dan tubuhku yang haus terus menari sampai kuyup ia sebelum mandi.

Tubuhku pohon ranggas yang bertunas kembali, sajak cinta yang ditulis ulang oleh tangan tersembunyi.

Tubuhku kenangan yang sedang menyembuhkan lukanya sendiri.

# Terompet Tahun Baru

Aku dan Ibu pergi jalan-jalan ke pusat kota untuk meramaikan malam tahun baru. Ayah pilih menyepi di rumah saja sebab beliau harus menemani kalender pada saat-saat terakhirnya.

Hai, aku menemukan sebuah terompet ungu tergeletak di pinggir jalan. Aku segera memungutnya dan membersihkannya dengan ujung bajuku. Kutiup berkali-kali, tidak juga berbunyi.

<sup>&</sup>quot;Mengapa terompet ini bisu, Ibu?"

<sup>&</sup>quot;Mungkin karena terbuat dari kertas kalender, anakku."

# Doa Seorang Pesolek

Tuhan yang cantik, temani aku yang sedang menyepi di rimba kosmetik.

Nyalakan lanskap pada alisku yang gelap.

Ceburkan bulan ke lubuk mataku yang dalam.

Taburkan hitam pada rambutku yang suram.

Hangatkan merah pada bibirku yang resah.

Semoga kecantikanku tak lekas usai dan cepat luntur seperti pupur.

Semoga masih bisa kunikmati hasrat yang merambat pelan menghangatkanku

sebelum jari-jari waktu yang lembut dan nakal merobek-robek bajuku.

Sebelum Kausenyapkan warna.

Sebelum Kauoleskan lipstik terbaik ke bibirku yang mati kata.

(2009)

#### Jendela

Di jendela tercinta ia duduk-duduk bersama anaknya yang sedang beranjak dewasa. Mereka ayun-ayunkan kaki, berbincang, bernyanyi dan setiap mereka ayunkan kaki tubuh kenangan serasa bergoyang ke kanan ke kiri.

Mereka memandang takjub ke seberang, melihat bulan menggelinding di gigir tebing, meluncur ke jeram sungai yang dalam, byuuurrr....

Sesaat mereka membisu.
Gigil malam mencengkeram bahu.
"Rasanya pernah kudengar suara byuurrr
dalam tidurmu yang pasrah, Bu."
"Pasti hatimulah yang tercebur ke jeram hatiku,"
timpal si ibu sembari memungut sehelai angin
yang terselip di leher baju.

Di rumah itu mereka tinggal berdua. Bertiga dengan waktu. Berempat dengan buku. Berlima dengan televisi. Bersendiri dengan puisi.

"Suatu hari aku dan Ibu pasti tak bisa lagi bersama." "Tapi kita tak akan pernah berpisah, bukan? Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma." Selepas tengah malam mereka pulang ke ranjang dan membiarkan jendela tetap terbuka. Siapa tahu bulan akan melompat ke dalam, menerangi tidur mereka yang bersahaja seperti doa yang tak banyak meminta.

(2010)

#### Kunang-kunang

Ketika kecil ia sering diajak ayahnya bergadang di bawah pohon cemara di atas bukit.

Ayahnya senang sekali menggendongnya menyeberangi sungai, menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok dan menanjak.

Sampai di puncak, mereka membuat unggun api, berdiang, menemani malam, menjaring sepi.

Ia sangat girang melihat kunang-kunang berpendaran. "Kunang-kunang itu artinya apa, Yah?"

"Kunang-kunang itu artinya kenang-kenang."

Ia terbengong, tidak paham bahwa ayahnya sedang mengajarinya bermain kata.

Bila ia sudah terkantuk-kantuk, si ayah segera mengajaknya pulang, dan sebelum sampai di rumah, ia sudah terlelap di gendongan. Ayahnya menelentangkannya di atas amben tua, lalu menaruh seekor kunang-kunang di atas keningnya.

Saat ia pamit pergi ngembara, ayahnya membekalinya dengan sebutir kenang-kenang dalam botol. "Pandanglah dengan mesra kenang-kenang ini saat kau sedang gelap atau mati kata; maka kunang-kunang akan datang memberimu cahaya."

Kini ayahnya sudah ringkih dan renta. "Aku ingin ke bukit melihat kunang-kunang. Bisakah kau mengantarku ke sana?" Malam-malam ia menggendong ayahnya menyusuri jalan setapak menuju bukit. "Apakah pohon cemara itu masih ada, Yah?" tanyanya sambil terengah-engah. "Masih. Kadang ia menanyakan kau dan kukatakan saja: Oh, dia sudah jadi pemain kata."

"Nah, kita sudah sampai, Yah. Mari kita bikin unggun." Si ayah tidak menyahut. Pelukannya semakin erat. "Tunggu, Yah, kunang-kunang sebentar lagi datang." Si ayah tidak membalas. Tubuhnya tiba-tiba memberat. Ia pun mengerti, si ayah tak akan bisa berkata-kata lagi. Pelan-pelan ia lepaskan ayahnya dari gendongan. Ketika ia baringkan jasadnya di bawah pohon cemara, seribu kunang-kunang datang mengerubunginya, seribu kenang-kenang bertaburan di atas tubuhnya. "Selamat jalan, Yah. In paradisum deducant te angeli."

(2010)

#### **Tahilalat**

Pada usia lima tahun ia menemukan tahilalat di alis ibunya, terlindung bulu-bulu hitam lembut,

seperti cinta yang betah berjaga di tempat yang tak diketahui mata.

Kadang tahilalat itu memancarkan cahaya selagi si ibu lelap tidurnya. Dengan girang ia mengecupnya: "Selamat malam, kunang-kunangku."

Ketika ia beranjak remaja dan beban hidup bertambah berat saja, tahilalat itu hijrah ke tengkuk ibunya, tertutup rambut yang mulai layu,

seperti doa yang merapalkan diri di tempat yang hanya diketahui hati.

Disingkapnya rambut si ibu, diciumnya tahilalat itu: "Maaf, sering lupa kuucapkan amin untukmu."

Akhirnya ia benar-benar sudah dewasa, sudah siap meninggalkan rumah ibunya, dan ia tak tahu tahilalat itu pindah ke mana. "Jika kau menemukannya, masihkah kau akan mengecupnya, akankah kau menciumnya?" si ibu bertanya.

Ah, tahilalat itu telah hinggap dan melekat di puting susu ibunya.

(2011)

#### As<sub>11</sub>

Di jalan kecil menuju kuburan Ayah di atas bukit saya berpapasan dengan anjing besar yang melaju dari arah yang saya tuju. Matanya merah. Tatapannya yang kidal membuat saya mundur beberapa jengkal.

Gawat. Sebulan terakhir ini sudah banyak orang menjadi korban gigit anjing gila. Mereka diserang demam berkepanjangan, bahkan ada yang sampai kesurupan.

Di saat yang membahayakan itu saya teringat Ayah. Dulu saya sering menemani Ayah menulis. Sesekali Ayah terlihat kesal, memukul-mukul mesin ketiknya dan mengumpat, "Asu!" Kali lain, saat menemukan puisi bagus di koran, Ayah tersenyum senang dan berseru, "Asu!" Saat bertemu temannya di jalan, Ayah dan temannya dengan tangkas bertukar asu.

Pernah saya bertanya, "Asu itu apa, Yah?"
"Asu itu anjing yang baik hati," jawab Ayah.
Kemudian ganti saya ditanya,
"Coba, menurut kamu, asu itu apa?"
"Asu itu anjing yang suka minum susu," jawab saya.

Sementara saya melangkah mundur, anjing itu maju terus dengan nyalang. Demi Ayah, saya ucapkan salam, "Selamat sore, asu." Ia kaget. Saya ulangi salam saya, "Selamat sore, su!" Anjing itu pun minggir, menyilakan saya lanjut jalan. Dari belakang sana terdengar teriakan, "Tolong, tolong! Anjing, anjing!"

(2011)

### Ulang Tahun

Hari ini saya ulang tahun. Usia saya genap 50. Saya duduk membaca di bawah jendela, matahari sedang mekar berbunga. Seorang bocah muncul tiba-tiba, memetik kembang uban di kepala saya.

Ya, hari ini saya ulang tahun ke-50. Tahun besok saya akan ulang tahun ke-49. Tahun lusa saya akan ulang tahun ke-48. Sekian tahun lagi usia saya akan genap 17. Kemudian saya akan mencapai usia 9 tahun.

Pada hari ulang tahun saya yang ke-9 saya diajak Ayah mengamen berkeliling kota. "Hari ini kita akan dapat duit banyak. Ayah mau kasih kamu sepatu baru."

Karena kecapaian, saya diminta Ayah duduk menunggu di atas bangku di samping tukang cukur kenalan Ayah. "Titip anakku, ya. Tolong jaga dia baik-baik. Akan kujemput nanti sebelum magrib."

Sebelum magrib ia pun datang. Tukang cukur sudah pulang. Anaknya hilang.

"Ibu tahu anak saya pergi ke mana?" tanyanya kepada seorang perempuan penjaga warung.

- "Dia pakai baju warna apa?"
- "Dia pakai celana merah."
- "Oh, dia dibawa kabur tukang cukur edan itu."

Sampai di rumah, ia lihat anaknya sedang duduk membaca di bawah jendela. Kepalanya gundul dan klimis, rambutnya yang subur dicukur habis. "Ayah pangling dengan saya?" bocah itu menyapa.

Lama ia terpana sampai lupa bahwa uang yang didapatnya tak cukup buat beli sepatu. Gitar tua yang dicintanya terlepas dari tangannya. "Anakku, ya anakku, siapa yang menggunduli nasibmu?"

(2011/2012)

#### Ibu Hujan

Ibu hujan dan anak-anak hujan berkeliaran mencari ayah hujan di perkampungan puisi hujan.

Anak-anak hujan berlarian meninggalkan ibu hujan menggigil sendirian di bawah pohon hujan.

Anak-anak hujan bersorak girang menemukan ayah hujan di semak-semak hujan. Ayah hujan mengaduh kesakitan tertimpa tiga kilogram hujan.

Ayah hujan dan anak-anak hujan beramai-ramai menemui ibu hujan, tapi ibu hujan sudah tak ada di bawah pohon hujan.

"Kita tak akan menemukan ibu hujan di sini. Ibu hujan sudah berada di luar hujan."

(2011/2012)

# Hujan Kecil

Hujan tumbuh di kepalaku. Hujan penyegar waktu.

Memancur kecil-kecil. Mericik kecil-kecil. Dihiasi petir kecil-kecil.

Hujan masa kecil.

### Sungai

Ibu membekaliku sebuah sungai yang jernih dan berkecipak-kecipak airnya. Sungai itu ditanam di telapak tanganku, mimpi Ibu terbawa dalam arusnya.

Bila aku tidur, sungaiku berkelana menyusuri garis-garis nasibku. Gemercik di tengah hutan. Gemuruh di malam jauh.

Bila rindu meluap dan aku banjir, jari-jari tanganku mengucurkan air.

## Keringat

Tiap hari Ayah memasukkan butiran keringatnya ke dalam botol dan menyimpannya di kulkas.

Bila saya dilanda demam yang ganas, Ayah menuang keringat dinginnya ke dalam gelas, saya minum hingga tandas.

Ceguk. Ceguk. Asunya amblas.

#### Mengenang Asu

Pulang dari sekolah, saya main ke sungai. Saya torehkan kata *asu* dan tanda seru pada punggung batu besar dan hitam dengan pisau pemberian ayah.

Itu sajak pertama saya. Saya menulisnya untuk menggenapkan pesan terakhir ayah: "Hidup ini memang asu, anakku. Kau harus sekeras dan sedingin batu."

Sekian tahun kemudian saya mengunjungi batu hitam besar itu dan saya bertemu dengan seekor anjing yang manis dan ramah.

Saya terperangah, kata *asu* yang gagah itu sudah malih menjadi *aku* tanpa tanda seru. Tanda serunya mungkin diambil ayah.

## Keranjang

Perempuan itu membuat keranjang dari benang-benang hujan dan menggantungnya di beranda.

Di dalam keranjang ia tidurkan bayinya, bayi yang lahir dari rahim senja.

Bila malam haus cahaya, bayi mungil itu menyala dan keranjang dirubung sepi di beranda.

### Batu Hujan

Menjelang subuh lelaki tua itu keluar dari tidurnya, kemudian masuk ke dalam batu besar di depan rumahnya.

Di dalam batu ia temukan bongkahan bening dan biru: hati hujan yang matang diperam waktu.

#### Air Mata

Biarkan hujan yang haus itu melahap air mata yang mendidih di cangkirmu.

## Doa Malam

Tuhan yang merdu, terimalah kicau burung dalam kepalaku.

# Pada Matanya

Pada matanya aku melihat kerlap-kerlip cahaya lampu kota kecil seperti bisikan hati yang lembut memanggil.

#### Mata Waktu

Pagi menemukan mata di atas daun: mata embun yang berbinar-binar melihat matahari menghangatkan matamu.

Pagi berkata: "Ah mata, aku mau memasangmu pada batu yang pendiam itu."

Ah di situ berasal dari desah angin yang merayap di leher bajumu.

Malam menemukan mata di gigir cangkir mata kopi yang menyala-nyala menyaksikan hujan memandikan waktu.

Malam berkata: "Ah mata, aku mau memasangmu pada jam dinding yang mengantuk itu."

Ah di situ berasal dari haus rindu yang singgah minum di bibirmu.

Subuh menemukan mata di atas buku: mata ibu yang berjaga-jaga menemani insomniamu Subuh berkata: "Ah mata, aku mau memasangmu pada kening yang tak mau tidur itu.

Ah di situ berasal dari celah sunyi yang menganga di pedalaman tubuhmu.

#### Tentang Penyair



Joko Pinurbo lahir 11 Mei 1962 di Sukabumi, Jawa Barat; tinggal di Yogyakarta. Tahun 1987 menamatkan studi di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Sanata Dharma Yogyakarta, tempat ia kemudian mengajar. Setelah itu ia bekerja di sebuah kelompok usaha media dan penerbitan. Penyair yang

dikenal dengan panggilan Jokpin ini belajar mengarang puisi sejak tahun 1970-an. Buku puisi pertamanya, *Celana* (1999), memperoleh Hadiah Sastra Lontar 2001. Buku puisinya *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001) mendapat Penghargaan Sastra Pusat Bahasa 2002. Berkat *Celana* dan *Di Bawah Kibaran Sarung* ia pun ditetapkan sebagai Tokoh Sastra Pilihan Tempo 2001. Tahun 2005 ia menerima Khatulistiwa Literary Award untuk buku puisi *Kekasihku* (2004). Buku puisinya *Tahilalat* (2012) dinyatakan sebagai Karya Sastra Pilihan Tempo 2012. Buku puisinya yang lain: *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), dan *Kepada Cium* (2007).

Rindu seperti sajak sederhana yang tak ada matinya. (2003) Setelah punya rumah, apa cita-citamu? Kecil saja: ingin sampai rumah saat senja supaya saya dan senja sempat minum teh bersama di depan jendela. (2004) Dengan kata lain, kamu tak akan pernah bisa membayar gurumu. (2004) Menggigil adalah menghafal rute menuju ibukota tubuhmu. (2005) Berilah kami rejeki pada hari ini dan ampunilah kemiskinan kami. (2005) Tubuhku kenangan yang sedang menyembuhkan lukanya sendiri. (2006) Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma. (2010) Tuhan yang merdu, terimalah kicau burung dalam kepalaku. (2012) Pada matanya aku melihat kerlap-kerlip cahaya lampu kota kecil seperti bisikan hati yang lembut memanggil. (2012) Buku ini berisi 60 puisi pilihan Joko Pinurbo (Jokpin) yang ditulisnya dalam rentang waktu 1991-2012. Jokpin dikenal dengan cara berpuisinya yang unik. Puisinya tampak sederhana, namun sarat makna; di sana-sini mengandung humor dan ironi yang menyentuh absurditas hidup seharihari. Membaca puisi-puisinya adalah memasuki tamasya rohani yang mengasyikkan dan sering mengejutkan.